

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR LADA INDONESIA

*(Factors That Influence The Volume of Indonesian Pepper Exports)*

Muhammad Ridha, Indra, Safrida\*

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

\*Corresponding author: safrida@unsyiah.ac.id

**Abstrak.** Lada merupakan salah satu komoditas keunggulan sub sektor perkebunan dengan pertumbuhan produksi yang tinggi di Indonesia. Namun produksi yang tinggi tersebut belum dapat diserap sepenuhnya di dalam negeri. Surplus produksi lada akhirnya jadi penawaran ke luar negeri. Volume ekspor lada Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya, padahal harga ekspor lada mengalami fluktuasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ekspor lada di Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan jenis data *time series* dari tahun 2000 hingga 2016. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volume ekspor lada di Indonesia di pengaruhi secara positif dan signifikan oleh produksi lada. Harga dunia secara positif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor lada. Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar dan volume ekspor tahun sebelumnya berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor lada Indonesia, serta permintaan dalam negeri berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap volume ekspor lada Indonesia.

**Kata Kunci:** Ekspor, Lada, Produksi, Harga.

**Abstract.** Pepper is one of superior commodities in plantation sub sector with high production growth in Indonesia. But, the high production is not yet fully absorbed in domestic. The pepper production surplus eventually became an offer abroad. Indonesia pepper's export volume has increased every year, even the price of pepper exports is fluctuation. The aim of this study is to determine the factors that affecting the export of pepper in Indonesia. Secondary's resource is used in this research by using time series from 2000 to 2016. The model of this research using multiple linear regression. The result showed that pepper's export volume in Indonesia is affected by pepper production positively and significantly. The world price positively and not significantly toward Indonesia pepper's volume export. Rupiah exchange rate toward dollar and the previous year's export volume had a negative and insignificant effect on the volume of Indonesian pepper exports, and domestic demand has a negative and significant effect on the volume of Indonesian pepper exports.

**Keywords:** Export, Pepper, Production, Price.

### PENDAHULUAN

Lada (*Piper nigrum L.*) adalah salah satu komoditas unggulan sub sektor perkebunan yang dapat memberikan kontribusi bagi devisa Indonesia selain kelapa sawit, karet, kopi dan teh. Komoditi lada pada tahun 2003 menyumbang devisa negara sebesar US\$ 93 juta dan merupakan penyumbang terbesar ke tujuh setelah kelapa sawit US\$ 2,721 juta, karet US\$ 1,485 juta, kakao US\$ 624 juta, kopi US\$ 259 juta, kelapa US\$ 193 juta, dan teh US\$ 96 juta (Kumala dalam Soebtrianasari, 2007).

Prospek komoditi lada Indonesia juga dapat dilihat dari potensi pasar domestik yang cukup besar, yaitu dengan semakin berkembangnya industri makanan yang

menggunakan bumbu dari lada dan industri kesehatan yang menggunakan lada sebagai obat serta meningkatnya minat masyarakat dalam menggunakan lada sebagai penyedap makanan (Marlinda, 2008). Prospek lada akan semakin meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk Indonesia.

Beberapa tahun terakhir kontribusi lada Indonesia di pasar dunia mengalami penurunan dan digantikan oleh negara Vietnam. Jika pada tahun 2000 Indonesia menjadi eksportir lada utama dunia, maka pada tahun 2001 posisi negara Indonesia digantikan oleh negara Vietnam. Pada tahun 2006 posisi Indonesia mengalami turun menjadi nomor tiga dunia digantikan oleh negara Brazil yang menduduki peringkat kedua. Tahun 2008 ekspor negara Indonesia mampu mengungguli Brazil dan kembali naik ke peringkat kedua (Kementrian Pertanian, 2015).

Tabel 1. Luas Area Lada di Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2007 – 2016

Tahun	Luas Areal (Ha)			Pertumbuhan (%)
	PR	PBS	Jumlah	
2007	189.050	4	189.054	
2008	183.079	4	183.083	-3,1
2009	185.937	4	185.941	1,5
2010	179.314	4	179.318	-3,5
2011	177.486	4	177.490	-1
2012	177.783	4	177.787	0,1
2013	171.916	4	171.920	-3,3
2014	162.747	4	162.751	-5,3
2015	167.586	4	167.590	2,9
2016*	168.076	4	168.080	0,2
Rerata	176.297	4	176.301	-1,27

Sumber :Direktoral Jendral Perkebunan

Keterangan : \*) Angka sementara PR = Perkebunan Rakyat PBS = Perkebunan Besar Swasta

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa rata-rata luasan lahan untuk komoditi lada pada tahun 2007 hingga tahun 2016 yang tertinggi adalah luasan lahan PR (Perkebunan Rakyat) dengan luasan sebesar 176.297 hektar sedangkan pada lahan PBS (Perkebunan Besar Swasta) memiliki luasan sebesar 4 hektar, sehingga perkebunan komoditi lada di dominasi oleh perkebunan rakyat 99,87%. Jika dilihat perkembangannya luasan area PBS dari tahun 2007 hingga 2016 memiliki luasan sebesar 4 hektar. Dilihat dari jumlah luas areal lahan perkebunan dari tahun 2007 hingga tahun 2016 mengalami penurunan yang semakin lama semakin menurun.

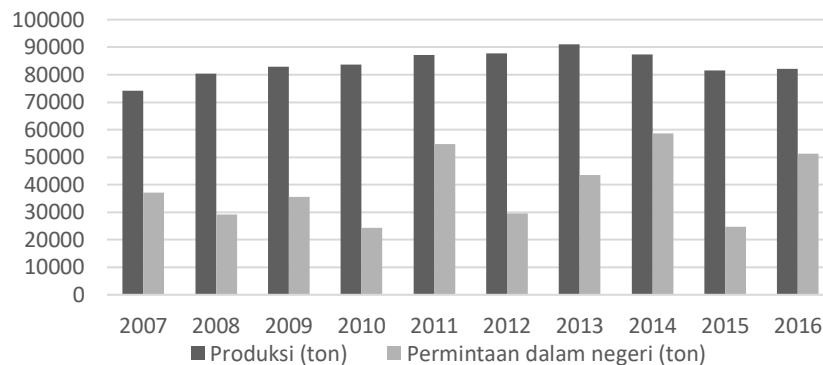
Selain adanya penurunan luas areal, permasalahan lain yang dihadapi oleh perkebunan lada yaitu terjadinya konversi tanaman lada ke komoditi perkebunan lainnya.

Berdasarkan status perusahaan, maka perkebunan lada dibedakan menjadi perkebunan rakyat (PR) dan perkebunan besar swasta (PBS). Dari kedua jenis perkebunan tersebut, maka PR menguasai 99,87% luas areal lada Indonesia dan sisanya sebesar 0,13% dimiliki oleh PBS dapat dilihat pada Tabel 1. Oleh karena itu kenaikan atau penurunan luas areal lada nasional sangat ditentukan oleh perkebunan rakyat. Perkebunan rakyat masih menggunakan sistem tradisional oleh petani dan pengetahuan teknologi budidaya masih rendah (Marlinda *dalam* Kementerian Pertanian, 2008). Hal ini mengakibatkan PR sangat rentan terhadap serangan hama penyakit sehingga produksi yang diperoleh tidak optimal. Sedangkan perusahaan perkebunan besar swasta (PBS) memiliki luas areal sebesar 4 hektar karena pengusaha-pengusaha PBS menganggap bahwa komoditi lada masih kurang menarik untuk diusahakan (Kementerian Pertanian, 2015).

Menurut Kemala *dalam* Soebriansari (2007), faktor – faktor yang menyebabkan tidak berkembangnya sistem agribisnis lada di Indonesia tersebut antara lain disebabkan karena sebagian besar teknologi belum digunakan oleh petani, tidak tersedianya peralatan yang mudah didapat dan murah, kurangnya diversifikasi produk lada, serta adanya pesaing Indonesia sebagai produsen lada dunia seperti Brazil, India, Malaysia, Sri Lanka, Thailand, dan Vietnam.

Pada Gambar 1. dapat dilihat perkembangan produksi dan permintaan lada di Indonesia selama periode 2007-2016, produksi lada Indonesia rata-rata sekitar 1,2 % per tahun sedangkan rata-rata permintaan lada sebesar 0,2 % per tahun. Pada tahun 2007 produksi lada sebesar 74.131 ton dan pada tahun 2008 produksinya sebesar 8,5 % atau menjadi 80.420 ton. Sedangkan rata-rata dari produksi lada tahun 2009-2013 sekitar 2,5% per tahun. Namun pada tahun 2014 mengalami penurunan produksi lada nasional sebesar 3,9% atau 87.448 ton dan pada tahun 2015 mengalami penurunan lagi terhadap produksi lada sebesar 6,8% atau 81.501 ton. Produksi lada pada tahun 2016 mengalami kenaikan produksi sebesar 0,8% atau 82.167 ton.

Meskipun produksi lada berfluktuasi, namun permintaan lada masih lebih rendah dibandingkan dengan produksinya, sehingga memungkinkan dilakukan ekspor. Gambar 1. terlihat bahwa produksi lada cenderung berfluktuasi, meskipun terjadi produksi selama tahun 2013 sampai 2016, namun permintaan lada dalam negeri yang berfluktuasi dan masih lebih rendah dari produksinya. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya penumpukan produksi sehingga harus dilakukan ekspor. Ekspor yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan negara. Gambar 1. berikut menunjukkan perkembangan produksi dan permintaan lada di Indonesia.



Gambar 1. Perkembangan produksi dan permintaan lada di Indonesia

Ekspor lada Indonesia ditujukan kepada negara Amerika Serikat yang telah menyerap 40 % lada Indonesia. Namun dalam empat tahun terakhir Amerika Serikat telah menurun untuk mengekspor lada Indonesia, seperti pada tahun 2013 Amerika Serikat mengimpor lada dari Indonesia sebesar 15.000 ton dan pada tahun 2014 Amerika Serikat mengimpor lada sebesar 6.100 ton. Dalam dua tahun terakhir yang menjadi negara pengekspor lada yaitu negara Vietnam, negara Vietnam telah menjadi negara tujuan utama untuk melakukan ekspor lada Indonesia dan telah menyerap sebesar 35% dari volume ekspor lada Indonesia (*International Papper Comunnity*, 2018).

Perkembangan volume ekspor lada Indonesia selama periode 2007 – 2016 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada Tabel 2. dapat dilihat perkembangan volume ekspor lada selama 2007 – 2016 yang mengalami fluktuasi dan cenderung menurun. Pada tahun 2012, volume ekspornya mencapai 63.834 ton. Sementara untuk tahun 2013 mengalami penurunan sekitar 23,3 persen dibandingkan dengan volume ekspor sebelumnya. Penurunan tersebut diakibatkan oleh menurunnya produksi lada Indonesia. Memasuki tahun 2015, ekspor lada Indonesia mulai meningkat kembali dengan pertumbuhan sebesar 69,82 persen dikarenakan adanya peningkatan pada produksi lada Indonesia.

Tabel 2. Data Volume Ekspor Lada dari Indonesia Tahun 2007-2016.

Tahun	Volume (Ton)	Pertumbuhan (%)	Nilai (000 US \$)	pertumbuhan (%)
2007	38.447		132.495	
2008	52.407	36,3	185.701	40,16
2009	50.642	-3,36	140.313	-24,44
2010	62.599	23,61	245.924	75,27
2011	36.487	-41,71	214.681	-12,7

Tahun	Volume (Ton)	Pertumbuhan (%)	Nilai (000 US \$)	pertumbuhan (%)
2012	63.834	74,94	435.257	102,74
2013	48.959	-23,3	354.712	-18,5
2014	35.655	-27,17	330.032	-6,95
2015	60.551	69,82	559.241	69,45
2016	55.146	-8,92	441.352	-21,08
Rerata	50.473	11,13	303.971	22,66

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014-2017

Volume ekspor lada yang berfluktuasi tersebut menunjukkan bahwa pasar lada Indonesia di dunia belum stabil. Salah satunya dikarenakan terjadinya penurunan produksi lada Indonesia. Permintaan lada di dunia ternyata tidak diimbangi dengan peningkatan volume ekspor lada Indonesia yang signifikan, bahkan ekspornya cenderung berfluktuasi. Padahal meningkatnya permintaan lada dunia merupakan potensi besar untuk menambah devisa negara mengingat lada merupakan salah satu komoditi yang menyumbang devisa di sektor perkebunan. Karena itu, perlu adanya dilakukan analisis terhadap faktor apa saja yang berpengaruh terhadap ekspor volume lada Indonesia agar dapat dirumuskan kebijakan untuk peningkatan volume ekspornya.

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian akan di lakukan di Indonesia dengan menganalisis permasalahan ekspor lada di Indonesia dengan rentang waktu dari tahun 2000 sampai tahun 2016.

### Objek dan Ruang Lingkup Pertanian

Objek penelitian ini adalah lada dan ruang lingkup penelitian ini terbatas pada faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor lada di Indonesia.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk *time series* tahunan dengan rentang waktu penelitian tahun 2000 sampai tahun 2016. Data tersebut diperoleh dengan cara melakukan dokumentasi serta pencarian informasi dari beberapa instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jenderal Perkebunan (Ditjenbun), Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

(Kemendag RI), Bank Indonesia, Situs FAO, Situs IPC, dan Bank Dunia serta berbagai literatur yang menunjang penyusunan penelitian ini.

### Batasan Variabel

1. Volume ekspor lada adalah banyaknya jumlah lada yang di ekspor oleh Indonesia (ton/tahun).
2. Produksi lada adalah jumlah lada yang dihasilkan di dalam negeri selama setahun (ton/tahun).
3. Harga lada dunia adalah harga lada yang berlaku di pasar internasional selama periode waktu 2000-2016 (US\$/ton).
4. Nilai tukar mata uang adalah nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dollar Amerika (Rp/US\$).
5. Permintaan dalam negeri adalah banyaknya jumlah lada yang di konsumsi oleh Indonesia (ton/tahun).
6. Volume ekspor lada tahun sebelumnya adalah banyaknya jumlah lada yang di ekspor di tahun sebelumnya (ton/tahun).

### Model Analisis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis untuk mengolah data yang tersedia. Analisis regresi pada dasarnya merupakan study untuk mengenai ketergantungan suatu variabel dependen terhadap suatu variabel independen untuk mengestimasi dan mempredisikan nilai rata-rata variabel terikat (*dependen*) terhadap variabel bebas (*independen*) yang di ketahui. Pusat perhatian dalam analisis regresi ini adalah untuk menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara suatu variabel terikat (*dependen*) dengan satu atau lebih variabel bebas (*independen*).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Lada

Beberapa faktor yang mempengaruhi volume ekspor lada Indonesia yaitu produksi lada, harga lada dalam negeri, harga lada dunia, nilai tukar mata uang, permintaan dalam negeri dan volume ekspor lada tahun sebelumnya disajikan secara terpisah menggunakan rumus regresi linier berganda. Hasilnya adalah sebagai berikut:

$$X_t = 3567,161 + 1,030 PR_t + 0,469 PW_t - 0,635ER_t - 0,976 DDN_t - 0,005 X_{t-1}$$

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh, maka model regresi tersebut mempunyai arti sebagai berikut : Nilai Constanta dari hasil regresi sebesar 3567,161 memiliki arti jika produksi lada, harga dunia, nilai tukar mata uang, permintaan dalam

negeri dan volume ekspor sebelumnya di asumsikan konstan, maka jumlah penawaran lada Indonesia adalah 3567,161 ton.

### **Produksi Lada Indonesia (PR)**

Nilai koefisien produksi lada Indonesia adalah 1,03 menunjukkan bahwa pengaruh positif antara volume ekspor lada terhadap produksi lada Indonesia. Setiap kenaikan produksi lada Indonesia sebesar 1 ton maka akan menaikkan volume ekspor lada Indonesia sebesar 1,03 ton dengan asumsi variabel lain tidak berubah. Kondisi ini terjadi karena produksi lada di dalam negeri lebih berorientasi untuk memenuhi permintaan dalam negeri. Ketika permintaan lada dalam negeri terpenuhi maka baru di lakukan ekspor.

Secara uji-t statistik, hasil analisis terhadap produksi lada Indonesia  $t\text{-cari} = 11,623$  sedangkan  $t\text{-tabel} = 2,200$  dengan ketentuan  $t\text{-cari} > t\text{-tabel}$  pada tingkat kepercayaan 95%. Dimana  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya secara statistik produksi lada Indonesia berpengaruh secara nyata terhadap volume ekspor lada Indonesia. Mejaya *et. al.*(2016) menyatakan bahwa hubungan produksi dengan volume ekspor adalah positif. Hal ini dikarenakan ketika jumlah produksi lada semakin meningkat maka akan meningkatkan jumlah penawaran di dalam negeri maupun di luar negeri. Produksi lada sudah memenuhi kebutuhan dalam negeri sehingga terjadinya surplus produksi pada akhirnya akan memicu tingginya penawaran ekspor lada ke luar negeri.

### **Harga Lada Dunia (PW)**

Nilai koefisien harga lada di dunia 0,469 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara volume ekspor lada terhadap harga lada di dunia. Setiap kenaikan harga lada dunia sebesar 1 Dollar maka akan menaikkan volume ekspor lada sebesar 0,469 ton dengan asumsi variabel lain tidak berubah (tetap). Menurut Soekartawi *dalam* Prameswita (2014), ekspor sebagian dari perdagangan internasional yang disebabkan oleh beberapa kondisi, diantaranya adanya keuntungan yang lebih besar dari penjualan ke luar negeri (ekspor) dari pada penjualan dalam negeri karena harga di pasar dunia lebih menguntungkan. Harga ekspor lada yang lebih relatif tinggi dibandingkan harga lada di pasar domestik yang menyebabkan adanya daya tarik bagi para pedagang lada untuk menjual lada secara ekspor.

Secara uji-t statistik, hasil analisis terhadap harga lada di dunia  $t\text{-cari} = 1,808$  sedangkan  $t\text{-tabel} = 2,200$  dengan ketentuan  $t\text{-cari} < t\text{-tabel}$  pada tingkat kepercayaan 95% dimana  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima yang artinya secara statistik harga lada di dunia tidak berpengaruh secara nyata terhadap volume ekspor lada Indonesia.

### **Nilai Tukar Mata Uang (ER)**

Nilai koefisien nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dollar -0,635 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara volume ekspor lada Indonesia

dengan nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dollar. Setiap melemahnya nilai mata uang Rupiah terhadap Dollar sebesar Rp.1 maka akan menurunkan volume ekspor lada sebesar 0,635 ton dengan asumsi variabel lain tidak berubah (tetap). Penelitian ini sejalan dengan Yudiarosa (2009), sehingga kondisi ini tidak sesuai dengan tanda yang diharapkan, seharusnya jika nilai Rupiah melemah terhadap dolar maka akan ada motivasi untuk meningkatkan terhadap ekspor sehingga eksportir akan menerima keuntungan yang besar. Tetapi analisis ini menunjukkan hal yang sebaliknya yang di sebabkan oleh produksi lada di peruntuhkan untuk kebutuhan dalam negeri.

Secara uji-t statistik, hasil analisis nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dollar  $t\text{-cari} = -1,452$  sedangkan  $t\text{-tabel} = 2,200$  dengan ketentuan  $t\text{-cari} < t\text{-tabel}$  pada tingkat kepercayaan 95% dimana  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima yang artinya secara statistik nilai tukar mata uang Dollar terhadap rupiah tidak berpengaruh nyata terhadap volume ekspor lada Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu Widayanti (2009) dan Yudiarosa (2009) membuktikan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap Dollar tidak berpengaruh secara parsial terhadap volume ekspor lada. Hal ini dikarenakan volume ekspor lada dari Indonesia ke luar negeri dipengaruhi oleh harga lada internasional.

### **Permintaan Dalam Negeri (DDN)**

Nilai koefisien permintaan lada dalam negeri  $-0,976$  menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara volume ekspor lada Indonesia dengan permintaan dalam negeri. Setiap kenaikan permintaan dalam negeri sebesar 0,976 ton akan menurunkan volume ekspor lada sebesar 0,976 ton dengan asumsi variabel lain tidak berubah (tetap). Kondisi ini terjadi karena produsen lada lebih berorientasi dalam pemenuhan kebutuhan dalam negeri. Setelah kebutuhan dalam negeri terpenuhi maka akan dilakukan ekspor.

Secara uji-t statistik, hasil analisis terhadap permintaan lada dalam negeri  $t\text{-cari} = 28,214$  sedangkan  $t\text{-tabel} = 2,200$  dengan ketentuan  $t\text{-cari} > t\text{-tabel}$  pada tingkat kepercayaan 95% dimana  $H_a$  di terima dan  $H_0$  ditolak yang artinya secara statistik permintaan lada dalam negeri berpengaruh secara nyata terhadap volume ekspor lada Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rosita, R et. al. (2014), dimana permintaan lada dalam negeri mampu memenuhi oleh produksi lada yang jumlahnya berlebihan. Ketika permintaan dalam negeri meningkat maka akan menurunkan volume ekspor.

### **Volume Ekspor Tahun Sebelumnya**

Nilai Koefisien terhadap volume ekspor tahun sebelumnya adalah  $-0,005$  menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara volume ekspor lada dengan volume ekspor lada tahun sebelumnya. Setiap kenaikan volume ekspor lada tahun sebelumnya sebesar 1 ton maka akan mempengaruhi volume ekspor lada Indonesia sebesar 0,005 ton.

Secara t-statistik, hasil analisis terhadap volume ekspor tahun sebelumnya  $t\text{-cari} = 0,12$  sedangkan  $t\text{-tabel} = 2,200$  dengan ketentuan bahwa  $t\text{-cari} < t\text{-tabel}$  pada tingkat



kepercayaan 95% dimana  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima yang artinya secara statistik volume ekspor lada tahun sebelumnya tidak berpengaruh nyata terhadap volume ekspor lada Indonesia.

### Uji Serempak

Berdasarkan analisis regresi, maka diketahui bahwa hasil pengujian secara serempak (uji – F) antara variabel dipengaruhi dengan variabel yang mempengaruhi di peroleh nilai  $F_{cari} = 175,923$  sedangkan  $F_{tabel} = 3,11$  dengan ketentuan  $F_{cari} > F_{tabel}$  pada tingkat kepercayaan 95% di mana  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian produksi lada, harga dalam negeri, harga dunia, nilai tukar mata uang, permintaan lada dalam negeri dan volume ekspor lada tahun sebelumnya secara serempak memiliki pengaruh secara nyata terhadap volume ekspor lada Indonesia.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ), diperoleh nilai sebesar 0,988. Angkat tersebut akan diubah kedalam bentuk presentase yang artinya bahwa keratan hubungan antara variabel yang dipengaruhi dan variabel yang mempengaruhi volume ekspor lada Indonesia adalah 98,8 % yang dapat dijelaskan oleh lima variabel yang mempengaruhi di dalam model persamaan ini. Sisanya (1,2%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar persamaan ini.

### Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Model	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kriteria
Unstandardized residual	0,449	0,988	0,05

Sumber : Data Sekunder, 2018 (diolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa p-value yaitu Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,988 dengan tingkat toleran sebesar 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

### Uji Multinieritas

Multikolinieritas diuji dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* (TOL) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Bila  $VIF < 10$  dan  $toreransinya > 0,10$  maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi

multikolieritas. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji Multikolieritas yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil uji multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	3.567.161	7.734.865		.461	.654		
PR	1.030	.089	.538	11.623	.000	.525	1.905
PW	.469	.259	.117	1.808	.098	.267	3.749
ER	-.635	.437	-.089	-1.452	.174	.301	3.325
DDN	-.976	.035	-1.081	-28.214	.000	.765	1.308
Xt-1	-.005	.045	-.005	-.120	.907	.577	1.734

Sumber : Data Sekunder, 2018 (diolah)

Dari tabel diatas diketahui nilai VIF dan toleran pada variabel produksi lada, harga dunia, nilai tukar mata uang, permintaan dalam negeri dan volume ekspor tahun sebelumnya memiliki nilai lebih kecil dari VIF dan nilai toleran lebih besar maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

### Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan metode Uji Glejser dengan melihat nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolute residual. Adapun hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel .6 Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig.	Kriteria
----------	------	----------

Produksi lada	0,488	Sig>0,05
Harga dunia	0,254	
Nilai tukar mata uang	0,205	
Permintaan dalam negeri	0,994	
Volume ekspor tahun sebelumnya	0,176	

Sumber : Data Sekunder, 2018 (diolah)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hal ini disebabkan nilai signifikansi dari masing-masing variabel memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas juga dapat dilihat dari grafik scatterplot yang dapat dilihat pada gambar berikut ini:

### Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk menguji suatu model apakah antara variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi. Adapun hasil pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil uji autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.994 <sup>a</sup>	.988	.982	1577.32834	2.314

Sumber : Data Sekunder, 2018 (diolah)

Dari hasil pengujian dengan menggunakan uji Durbin- Watson atas residuan persamaan regresi linier berganda maka diperoleh nilai Durbin- Watson sebesar 2,314. Dengan menggunakan tabel statistik Durbin- Watson dan derajat kepercayaan sebesar 95% jumlah observasi 17, serta jumlah variabel bebas sebanyak 5 maka diperoleh angka  $dL = 0,481$  dan  $dU = 1,847$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian secara parsial (uji-t) terhadap fungsi persamaan menunjukkan bahwa produksi lada Indonesia dan permintaan lada dalam negeri berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor lada Indonesia. Harga dunia, nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dollar dan volume ekspor di tahun sebelumnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor lada Indonesia.
2. Berdasarkan pengujian serempak terhadap fungsi persamaan menunjukkan bahwa produksi lada Indonesia, harga dunia, nilai tukar, permintaan dalam negeri dan volume ekspor tahun sebelumnya secara serempak memiliki pengaruh secara nyata terhadap volume ekspor lada Indonesia..

### Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil analisis volume ekspor Lada di Indonesia adalah sebagai berikut

1. Pemerintah sebaiknya melakukan perbaikan terhadap petani lada di Indonesia seperti pengintensifikasian terhadap produksi lada Indonesia dengan memberikan pelatihan khusus untuk para petani lada agar dapat menaikkan produksi lada, khususnya untuk meningkatkan kualitas lada.
2. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan mengenai analisis daya saing lada Indonesia di pasar Internasional, dan analisi penawaran ekspor lada Indonesia ke masing-masing negara konsumen lada, untuk dijadikan sebagai gambaran mengenai upaya lebih lanjut dalam meningkatkan volume ekspor lada Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahman, E dan Yana, R. 2009. *Teori Ekonomi Mikro*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Amir. 1989. *Ekspor Impor Teori dan Penerapannya*. Cetakan Kedua. Pustaka Binaman Pressindo Jakarta.
- Anggraini, D. 2006. *Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Kopi Indonesia Dari Amerika Serikat*. Tesis. Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Bondar, Anggra Irena. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Tuna Segar Indonesia*. Skripsi. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian Bogor. Bogor.
- Handri, H. 2015. *Harga Komoditas Lada Dunia Cenderung Meningkatkan*. Pikiran Rakyat.
- <http://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/2015/10/26/347507/harga-komoditas-lada-dunia-cenderung-meningkat>. Agustus 17, 2018.

- International Pepper Community. 1 April 2018. *World Pepper Statistics*. [www.ipcnet.org](http://www.ipcnet.org).
- Kania, R. 2012. *Analisis Daya Saing Ekspor Lada Indonesia di Pasar Internasional*. Skripsi. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Siliwangi. Siliwangi.
- Kementrian Pertanian. 2015. *Laporan Kinerja Kementerian Pertanian Tahun 2014*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Komalasari, A. 2009. *Analisis Tentang Pelaksanaan Plant Layout Dalam Usaha Meningkatkan Efisiensi Produksi*. Universitas Widyatama. Bandung.
- Lipsey, R.G.P.N. Courant, D. Purvis, O. Steiner. 1997. *Pengantar Mikroekonomi*. Wasana dan Kibrandoko (penerjemah). Binarupa Aksara. Jakarta.
- Marlinda, B. 2008. *Analisis Daya Saing Lada Indonesia di Pasar Internasional*. Skripsi. Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Mejaya, A. S., Fanani, D., & Mawardi, M. K. 2016. Pengaruh produksi, harga Internasional, Dan Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor (Studi pada Ekspor Global Teh Indonesia Periode tahun 2010- 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(2), Hal 20-29
- Mundzir, T.F. 2013. *Analisis Ekspor Kopi Aceh ke Amerika*. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh. Aceh.
- Nazaruddin. 1993. *Komoditi Ekspor Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Obstfeld. 1994. *Ekonomi Internasional : Teori dan Kebijakan*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Perdana, T. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Teh PTPN*. Skripsi. Departemen Agribisnis. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Praweswita, W., R. H. Ismono, dan B. Viantimala. 2014. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kakao Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Lampung*. 2(1), Hal 1-7.
- Rahardja, P dan Mandala, M. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi )*. Fakultas Ekonomi Univesitas Indonesia. Jakarta.
- Rosyidi, S. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi : Pendekatan Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Salvatore. 1997. *Ekonomi Internasional*. Erlangga. Jakarta.
- Sofjan, A. 2008. *Manajemen Produksi dan Operasi*. LP-FEUI. Jakarta.

- Soetrianasari, D. 2008. *Analisis Penawaran dan Permintaan Lada Putih Indonesia di Pasar Internasional*. Skripsi. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Suparmoko, M. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Sutedi, A. 2014. *Hukum Ekspor Impor*. Raih Asa Sukses. Penebar Swasdaya Grup. Jakarta.
- Sukirno, S. 1995. *Makroekonomi Modern*. Raja Grafinda Persada. Jakarta.
- Suryana, S. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Jagung di Kabupaten Blora*. Skripsi. Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Swastha, B. 1997. *Manajemen Pemasaran Modern*. Liberty. Yogyakarta.
- Todaro P, Michael dan Smith C, Stephen. 1992. *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Todaro P, Michael dan Smith C, Stephen. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (edisi kedelapan)*. Erlangga. Jakarta.
- Widayanti, S. 2009. *Analisis Ekspor Kopi Indonesia*. Tesis. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang.
- Yudiarosa, I. 2009. *Analisis Ekspor Ikan Tuna Indonesia*. Magister Ilmu Ekonomi Pertanian.